

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia pendidikan di Indonesia terus berubah seiring dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan perkembangan masyarakat. Salah satu bentuk inovasi yang dikembangkan pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi di bidang kurikulum. Terkait hal tersebut, implementasi pendidikan di sekolah mengacu pada seperangkat kurikulum. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam perkembangan, kurikulum harus bersifat fleksibel dan tidak dapat dibakukan untuk satu kawasan yang bersifat heterogen. Sebagaimana dikemukakan oleh Ervawi (2006:1) bahwa:

Perubahan suatu kurikulum pada hakekatnya merupakan akibat adanya perubahan paradigma yang dapat disebabkan antara lain oleh berubahnya orientasi pemerintahan, berkembangnya nilai-nilai kesejajaran dalam pergaulan berbangsa dan bernegara.

Perubahan paradigma di ataslah yang menuntut adanya kurikulum yang dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berkembangnya demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan diikuti dengan perubahan pengelolaan pendidikan dari pengelolaan sentralistik menjadi desentralistik. Hal ini tidak terlepas dari Undang-undang Nomor 32 Tahun 2003 tentang Pemerintah Daerah dan dilanjutkan dengan pelaksanaan otonomi daerah memberikan peluang yang cukup luas pada daerah untuk menentukan kebijakan-kebijakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing termasuk penyelenggaraan pendidikan.

Implikasi dari kebijakan tersebut berdampak pada desentralisasi kurikulum, sebagaimana diketahui bahwa kurikulum merupakan substansi pendidikan yang sangat penting. Dengan desentralisasi kurikulum terutama pada pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang didukung oleh manajemen berbasis sekolah memungkinkan tiap-tiap sekolah untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah masing-masing. Hasil pengembangan tersebut akan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang akan diselenggarakan pada sekolah-sekolah masing-masing. Hal ini mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya

pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Apapun dan bagaimanapun kurikulumnya, yang paling penting dilakukan guru adalah menjabarkannya ke dalam RPP. Dengan kata lain, tugas utama guru dalam kaitannya dengan dokumen kurikulum adalah membuat rencana pembelajaran yang akan dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Ini perlu ditekankan, karena hasil pengamatan penulis ketika menjalani Program Latihan Profesi (PLP) di sebuah Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B) di kota Bandung, bahkan muncul pengakuan jujur dari para guru menunjukkan sedikit sekali guru yang membuat perencanaan sebelum melakukan pembelajaran, sekalipun membuat perencanaan tidak dijadikan pedoman pada saat mengajar, atau hanya untuk memenuhi kewajiban administratif, dan untuk kepentingan portofolio dalam rangka sertifikasi. Jika kondisi tersebut dibiarkan maka kualitas pembelajaran yang dilakukan guru di SLB sulit untuk dipertanggungjawabkan sehingga sulit pula untuk menghasilkan *output* (peserta didik tunarungu) yang berkualitas, untuk dapat memaksimalkan potensinya dalam keterbatasan kemampuan berkomunikasi dalam menjawab tantangan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pada umumnya.

Ketika KTSP bergulir, yang ingin penulis temukan adalah bagaimanakah kinerja guru dalam mengimplementasikannya? Karena jika tidak demikian, guru pasti akan terjebak dalam arus kebiasaan sosialisasi atau seminar kurikulum baru, lantas membawa setumpuk dokumen ke sekolah, dan pada akhirnya hanya sibuk

dengan urusan administratif perubahan kurikulum saja. Dalam hal ini, khususnya, kurikulum yang dibuat ini diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan berkebutuhan khusus dalam hal ini Tunarungu. Mereka merupakan bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia yang seharusnya mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang bermutu. Dalam proses pembelajaran memang terdapat perlakuan yang berbeda dengan anak mendengar. Namun demikian proses pembelajarannya tetap memperhatikan sikap dan nilai-nilai umum yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, mengingat bahwa mereka pun memiliki potensi intelektual yang relatif sama dengan anak mendengar.

Tentu kita berharap semoga KTSP tidak membebani kemampuan anak bangsa secara berlebihan, terutama tidak membebani para guru dengan berbagai administrasi yang melelahkan seperti sebelumnya. Jika tidak ada perubahan, bagaimana KTSP akan bermakna untuk kepentingan pengembangan kompetensi peserta didik, khususnya peserta didik tunarungu. Bahkan, bukan tidak mungkin perubahan kurikulum yang berkali-kali terjadi hanya berupa perubahan konsep, bukan perubahan substansi dan implementasi.

Penelitian ini sebagai sebuah proses untuk memahami lebih dalam mengenai implementasi KTSP. Hal ini dilakukan karena berdasarkan observasi lapangan pra penelitian, dalam implementasi kurikulum, penulis menemukan masih belum tampak adanya perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan KTSP. Maka, bagi penulis hal tersebut menjadi sebuah ketertarikan untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian.

B. FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial yang diteliti. Permasalahan utama yang muncul adalah “Bagaimana kinerja guru dalam implementasi KTSP di SLB B YPLAB Jl Wartawan IV No 31 Kota Bandung?”, dirumuskan dalam beberapa ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- a. Persiapan.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi tiga tahap yaitu *Pendahuluan*, *Kegiatan Pokok*, dan *Penutup*.
- c. Sistem penilaian guru terhadap peserta didik tunarungu.
- d. Hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran KTSP.

Alasan peneliti memilih fokus kajian di atas didasarkan pada pemikiran bahwa menurut Mulyasa (2007), implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah (Miller dan Seller dalam E. Mulyasa, 2003). Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum (SK-KD) yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana persiapan guru dalam implementasi KTSP pada tahun pelajaran 2008/2009?
- b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam implementasi KTSP pada tahun pelajaran 2008/2009?
- c. Bagaimana sistem penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik sesuai dengan prinsip pelaksanaan KTSP?
- d. Apa hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran KTSP?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang objektif dan informasi mengenai kinerja guru dalam implementasi KTSP di SLB B YPLAB Jl Wartawan IV No 31 Kota Bandung.

2. Kegunaan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah terutama berkaitan dengan kinerja guru dalam implementasi KTSP.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan berharga bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan Provinsi khususnya bidang Pendidikan Luar Biasa terutama berkaitan dengan kinerja guru dalam implementasi KTSP dan

bagi penyempurnaan KTSP khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan empirik untuk memperluas wawasan sehubungan dengan implementasi KTSP.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut mengenai kinerja guru SLB-B dalam implementasi kurikulum sehingga mengungkapkan implikasi pendidikan peserta didik tunarungu, khususnya.

E. DEFINISI KONSEP

Definisi konsep memberi gambaran yang jelas dan menghindari salah pengertian antara penulis dan pembaca tentang masalah yang akan diteliti, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kinerja guru dalam implementasi KTSP

Kinerja guru dalam implementasi KTSP adalah hasil kerja seseorang sesuai dengan fungsi, tugas dan peran seseorang maka, kinerja guru atau performansi guru adalah kemampuan dan keterampilan profesional guru dalam proses pembelajaran (Mahmud, 2005:91). Performansi kerja guru dalam pembelajaran mencakup: merancang, implementasi, mengevaluasi proses dan hasil, serta penyempurnaan pembelajaran (Gagne:1978, Mahmud:2005:91).

Dari pendapat di atas, maka terdapat pada dasarnya kinerja guru lebih banyak tercermin dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Mahmud (2005:91) mengemukakan bahwa:

“Cakupan performansi kerja guru meliputi kemampuan dan keterampilan memahami (mengembangkan) kurikulum dan silabusnya, memilih model

rancangan pembelajaran yang tepat, memahami karakteristik siswa, merumuskan tujuan, mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai, mengembangkan bahan ajar, menelaah sumber pengalaman belajar, alat/media, serta menyusun instrument evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.”

Beragamnya pendapat yang telah diuraikan di atas, penulis memiliki kecenderungan melihat ukuran kinerja seorang guru dari rasa tanggung jawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggung jawab moral dipundaknya. Semua itu akan terlihat kepada kepatuhan dan loyalitasnya di dalam menjalankan tugas keguruannya di dalam kelas dan tugas kependidikannya di luar kelas. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa tanggungjawabnya mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga sudah mempertimbangkan akan metodologi yang akan digunakan, termasuk alat media pendidikan yang akan dipakai, serta sistem penilaian apa yang digunakan di dalam pelaksanaan evaluasi.

2. Implementasi kurikulum

“Implementasi kurikulum adalah proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar”, menurut Miller dan Seller dalam E. Mulyasa, 2003. Implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum (SK-KD) yang dijabarkan ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.

Guru perlu memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dalam hal ini, khususnya dalam

ruang lingkup persiapan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian guru terhadap peserta didik.

Guru memegang peranan penting terhadap keberhasilan implementasi KTSP, karena gurulah yang pada akhirnya akan melaksanakan kurikulum di dalam kelas. Gurulah garda terdepan dalam implementasi kurikulum. Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa pun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung mutu guru yang memenuhi syarat, maka semuanya akan sia-sia (Kunandar, Kompas, 2 Oktober 2006).

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif, yaitu dengan teknik studi kasus. Penelitian kualitatif atau kajian kualitatif (*qualitative research* atau *qualitative study*) menekankan pada upaya investigasi untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sastradipoera (2005: 226-227).

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang di mana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Studi kasus sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan pelbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan (Sastradipoera, 2005: 245) yang mana masalah atau kasus yang diteliti merupakan situasi khusus, dan diupayakan ditelaah sebanyak dan sedalam mungkin.